

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Paradigma ialah kerangka kerja yang dipakai dalam teori dan penelitian yang meliputi asumsi dasar, permasalahan utama, model penelitian yang berkualitas, serta metode yang digunakan untuk mencari jawaban (Neuman, 2014). Selain itu, paradigma juga dianggap sebagai metode pokok yang dipakai oleh peneliti untuk menggapai sasaran dan mendapat jawaban atas konflik yang diajukan (Arikunto, 2019). Setiap paradigma pasti memiliki asumsi yang berbeda, metode berbeda, dan juga memiliki teori dan pandangan tersendiri untuk dijadikan dasar suatu penelitian.

- Paradigma penelitian juga dibagi menjadi dua untuk penelitian dengan paradigma kuantitatif dan paradigma kualitatif. Paradigma kualitatif bertujuan untuk memperlihatkan dan mengkaji kejadian, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, dan pikiran individu maupun kelompok. Paradigma kualitatif memiliki dua tujuan utama, yakni untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan fenomena, serta untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena tersebut (Muslimin, 2016:33).

Melihat dalam ruang lingkup ilmu komunikasi, terdapat paradigma-paradigma yang merupakan cabang/turunan dari kedua pendekatan yang sudah disebutkan sebelumnya. Terdapat empat paradigma yang dijadikan acuan dalam proses pembuatan suatu penelitian kualitatif. Ketiga paradigma tersebut adalah paradigma positivistik, post positivistik, paradigma konstruktivis atau interpretif, dan paradigma kritis.

1. Paradigma Positivistik

Paradigma positivistik menduga pada dasarnya suatu peristiwa yang terjadi di kehidupan itu tidak dapat dibatasi. Untuk menguraikan fenomena sosial dan masalah sosial yang ada dilandaskan pada aturan juga perubahan yang ada di tengah masyarakat itu sendiri. Menjadi paradigma awal yang hadir dalam ilmu pengetahuan. Positivistik memiliki pendekatan yang nantinya mampu menjelaskan hubungan sosial dengan pemikiran yang rasional.

2. Paradigma Post Positivistik

Pandangan pendekatan ini didasarkan pada pendapat yaitu peneliti yang tidak bisa mendapat juga mengumpulkan realitas dari kejadian apabila peneliti tersebut menghadirkan jarak dengan fakta yang ada. Pandangan ini memandang penelitian sebagai langkah-langkah yang saling berhubungan secara logis. Pandangan ini juga meyakini adanya keberagaman dan munculnya perspektif dari partisipasi daripada adanya suatu realitas tunggal. Selain itu, pandangan ini mendukung penggunaan metode pengumpulan data dan analisis yang tepat dan teliti. Dalam paradigma ini, pemahaman dibentuk melalui data, bukti, dan penalaran logis (Mustiawan, 2021). Paradigma ini mampu menginterpretasikan data/pesan hingga mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan indikator yang ada.

3. Paradigma Konstruktivis atau Interpretif

Pandangan dalam paradigma ini digunakan untuk melihat realitas sosial melalui buah konstruksi sosial, juga fakta suatu realitas sosial memiliki sifat yang relatif. Ia menganalisis tindakan sosial secara sistematis dengan melakukan pengamatan yang terperinci dan langsung terhadap manusia dalam konteks alamiah. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan interpretasi mengenai bagaimana seseorang menciptakan atau mempertahankan dunia sosial mereka. Penelitian ini memungkinkan peneliti mendasarkan dan mengandalkan pada kemungkinan pandangan yang dikeluarkan oleh partisipan atau informan (subjek) sebanyak mungkin. Akan ada kesepakatan makna yang muncul didalamnya dimana ini dapat dikaitkan lagi dengan bagaimana keadaan lingkungan yang ada.

4. Paradigma Kritis

Pandangan dari pendekatan paradigma ini berisi kritik terhadap pandangan positivism. Ia lebih banyak berbicara dalam konteks ketidakadilan dalam suatu lingkungan masyarakat juga pemberdayaan individu yang ada di dalamnya. Menurut pendekatan kritis, setiap penelitian harus bertujuan untuk memahami hal yang ada, bukanlah hal yang seharusnya ada. Sehingga terjadi keadaan dimana pemahaman tidak mendukung adanya perubahan yang lebih baik melainkan hanya meniru

data sosial yang ada. Pendekatan Kritis tidak cuma ingin menjabarkan, menimbang, merefleksikan juga mentata fakta sosial namun juga mau mengungkap ideologi-ideologi yang sudah ada.

Pada penelitian ini peneliti memakai paradigma post positivistik karena mau memberi perspektif terkait permasalahan pelecehan seksual di tingkat universitas. Mengkorelasikan masalah dengan bentuk-bentuk pembungkaman berdasarkan hasil interpretasi pesan dan mengklasifikasikannya dalam berbagai indikator.

Selanjutnya pendekatan penelitian mencakup keseluruhan cara yang digunakan dalam suatu penelitian mulai dari rumusan masalah hingga pembuatan kesimpulan. Pendekatan suatu penelitian terpisah dalam dua hal yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018;13) data kuantitatif ialah metode penelitian didasari oleh positivistik (data konkret), data penelitian berbentuk angka yang nantinya diukur dengan statistik sebagai alat uji penghitungan, terkait juga pada konflik yang diteliti agar dapat memberikan suatu kesimpulan. Sedangkan Penelitian kualitatif mempunyai target untuk meningkatkan konsep sensitivitas terhadap konflik yang ditemui, menjabarkan fakta terkait dengan pencarian teori dari bawah dan memperluas pengetahuan akan satu maupun lebih melalui kejadian yang dihadapi (Gunawan, 2016).

Metode yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif ialah pemanfaatan dokumen, wawancara, dan pengamatan. Penelitian kualitatif bukan berarti tidak membutuhkan sokongan dari data kuantitatif, namun lebih menekankan kemampuan pada pemikiran formal dari peneliti agar bisa memberi jawaban pada konflik yang ada (Gunawan, 2015). Penelitian kualitatif dikenal mulai tahun 1960-an. Metode ini memanfaatkan landasan teori selaku pembimbing agar penelitian kualitatif dapat fokus sesuai pada fakta yang ditemukan di lapangan. Pada penelitian kualitatif instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri dengan demikian bisa menggali konflik yang ada di tengah masyarakat. Peneliti mengambil peran aktif dalam membuat perencanaan penelitian, proses, dan eksekusi penelitian, serta faktor yang menentukan dari seluruh proses dan hasil (Muhammad, Angki Aulia, 2013). Tujuan penelitian kualitatif ialah menjabarkan

suatu peristiwa secara rinci melalui pengumpulan data yang dalam, yang memperlihatkan urgensi dari kedalaman juga kerincian suatu data yang diteliti (binus, 2020).

Melihat dari definisi, cara pengumpulan data, hingga tujuan dari penelitian ini masuk dalam pendekatan penelitian kualitatif. Di mana peneliti berusaha untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi berdasarkan teori juga konsep-konsep yang sudah ada. Dari penelitian ini peneliti ingin menguraikan bagaimana fenomena kasus pelecehan seksual dalam lingkup pendidikan terutama universitas yang tergambar melalui suatu film bisa diuraikan melalui teori terkait. Landasan teori yang ada akan membantu peneliti untuk fokus pada hal-hal yang terjadi dan tergambar di lapangan.

3.2. Metode Penelitian

Analisis isi merupakan metode yang diteliti memakai suatu dokumen. Menurut Max Weber (dalam Eriyanto, 2013: 15) menyampaikan hadirnya analisis isi ialah metode penelitian yang memakai serangkaian prosedur agar menghasilkan inferensi yang valid dari teks. Pada analisis isi kualitatif dilaksanakan klasifikasi atau penyaringan teks atau kata-kata yang dibagi dalam kategori yang menjadi perwakilan aneka isi tertentu (Puspitasari, 2016). Dokumen yang dapat diteliti pada metode analisis isi bisa mengambil bentuk simbil, simbol, teks, dan lain sebagainya. Analisis Isi (*Content Analysis*) ialah metode penelitian kualitatif yang memfokuskan acuan dari isi komunikasi, makna/arti isi komunikasi, pembacaan simbol dan penafsiran isi interaksi simbolis yang ada dalam komunikasi. Dalam perkembangannya analisis isi sendiri terbagi dalam dua aliran metodologi. Pertama adalah analisis isi kuantitatif dan yang kedua adalah analisis isi kualitatif.

Analisi isi kuantitatif berbicara tentang kecondongan isi media pada suatu konflik, lalu menguantifikasikan isi media dengan melihat total jumlah frekuensi kehadiran pokok pikiran yang dihasilkan konflik tersebut hingga analisis isi jenis ini cuma bisa menemukan maupun mengidentifikasi pesan yang terlihat (*manifest messages*) juga isi media yang dianalisis. Untuk analisis isi kualitatif, ia mempunyai kecondongan menjelaskan isi media melihat dari konteks juga proses dari dokumen

sumber hingga pencapaian yang didapat lebih mendalam juga rinci/tertata terkait isi media juga dapat menjabarkan kaitan isi media dengan konteks fakta sosial yang ada.

Analisis isi ialah suatu metode yang memberikan kesempatan seseorang menjelaskan juga memahami tindakan seseorang secara tidak langsung, dengan menganalisa komunikasi manusia dengan manusia lainnya, dalam genre lain juga ragam bahasa yang dipakai, contohnya melihat dari film, lagu, berita media massa, buku pelajaran sekolah, dll. Analisis isi dasarnya ialah teknik yang sistematis untuk mengurai isi dan mengolah pesan. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis terhadap teks dan konten dari film *Penyalin Cahaya*. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk pembungkaman korban pelecehan seksual dengan menganalisis tayangan yang nantinya akan dijelaskan secara mendalam.


3.3. Unit Analisis

Unit analisis ialah komponen dari penelitian yang terkait langsung dengan subjek penelitian. Menurut Hamidi dalam (Nugraha, 2017) mengatakan bahwa Unit Analisis ialah satuan yang diteliti terkait dengan benda, kelompok, individu, sebagai subjek penelitian. Menjadi salah satu pedoman yang diperhatikan dalam melakukan penelitian. Unit analisis akan berkaitan dengan topik atau objek utama yang dikomentari peneliti dalam suatu penelitian. Dalam pengertian lainnya, unit analisis dipahami juga sebagai hal yang berkaitan dengan titik fokus yang dipelajari (Rabbani, 2020).

Unit analisis pada penelitian ini adalah film *Penyalin Cahaya*. Akan dilihat *scene-scene* terkait dalam film tersebut baik dari sisi adegan secara non verbal juga dari sisi dialog secara verbal. Selain itu dalam unsur nonverbal akan dilihat juga bagaimana gaya tubuh, latar tempat, gambar ekspresi yang terlihat dalam *scene*. Unsur-unsur tersebut akan diteliti untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk peredaman korban pelecehan seksual pada film tersebut. Durasi film *Penyalin Cahaya* 2 jam 10 menit, terdapat 32 *Scene* dari total 96 *Scene* dengan durasi 42 menit 11 detik yang akan peneliti pakai. Selanjutnya durasi film adalah *Promising*

Young Woman adalah 1 jam 53 menit, terdapat 13 *scene* dari 69 *scene* memiliki total durasi 40 menit 33 detik yang akan diteliti.

Tabel 3.1. Tabel Unit Analisis

No	Visual	Narasi	Durasi	Kategori
1		<p>Sur : Selamat pagi Pak. Dosen : Ya Sur : Maaf saya terlamba karena tadi ada kemacetan di jalan, Pak. Dosen 1 : Loh ini kenapa kamu pakai kebaya? Emang ini hari Kartinian? Apa kamu rasanya udah siap diwisuda? Sur : Iya maaf pak kerena sehabis ini saya perlu mendatangi acara yang diwajibkan memakai kebaya jadi saya pakai ini dari awal, Pak. Ini laporan saya, Pak. Untuk kegiatan tambahan, semester ini saya membantu pembuatan <i>website</i>. Dosen 1 : Sebentar, saya mau tanya sesuatu. Kamu ini kerap acap kali atau gemar pergi ke diskotek? Sur : Tidak pak, tidak sama sekali Dosen 2 : Minum alkohol? Sur : Tidak pak Dosen 1 : lalu ini apa? Itu kamu mengunggah itu apa maksudnya ke sosmed? Sur : Pak itu bukan saya yang unggah pak Dosen 1 : lalu siapa? Kamu punya admin sendiri? Dosen 2 : tapi anda semalam pesta-pesta kan? Orang baju yang di pakai aja masih sama Sur : Pak, sebentar pak Dosen 3 : Tadi ngakunya pakai kebaya karena mau ada acara setelah ini, pak Sur : Pak begini pak, saya pakai Dosen 1 : Saya heran, kenapa kamu jadi menurun 36eknik36 seperti ini semenjak semester lalu? Dosen 3 : Minum alkohol bukanlah bagian dari budaya Indonesia, ini uang alumni loh, Suryani. Sur : pak yang pertama, saya tidak pernah merasa mengambil foto itu pak. Lalu yang kedua, sampai saat ini saya masih memenuhi kreteria, krete, kriteria penerimaan beasiswa IP saya tetap di atas 3,6 dan</p>	19.15 – 21.26	Kontrol, mengejek

kehadiran saya juga 100 persen pak.

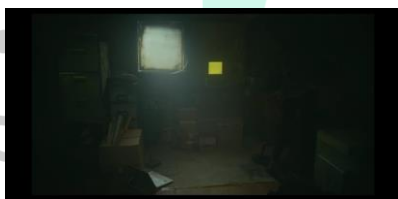
Dosen 3 : Ya, tapi akademis dan perilaku itu harus seimbang Suryani

Dosen 2 : Dan kami memberi beasiswa itu kan untuk dimanfaatkan untuk kegiatan yang positif bukan malah untuk kegiatan yang seperti ini

Sur : Pak tapi sejauh ini saya selalu mengikuti kegiatan dengan baik pak, website yang saya kerjakan membantu teater itu untuk menang pak

Dosen 1 : Gini-gini sepanjang sepengetahuan saya di fakultas ini ga ada teater, kamu kuliah di mana? Fakultas apa? Jadi gini saja, kami akan berdiskusi dahulu, apa pun hasilnya kami akan sampaikan ke anda, ya? Lagi pula sesi anda sudah berakhir, anda datang telat toh? Coba itu lihat sepenuhnya sadar aja juga belum

2



Amin : Anjrit, Sur lu ngapain sih?

33.33 – Mengejek
34.22

Sur : Mulai sekarang gue tidur di sini. Gue musti nyari fakta kalo gue dikerjain.

Amin : Maksud lu?

Sur : Mulai besok gue mau nyolong data dari hape anak-anak

Amin : Hahahaha, lu gila ya Sur, hah? Mau jadi intel? Ngaco nih lu gara-gara kurang tidur nih jadi begini nih, aduh. Sur Sur. Gue pikir lu maboknya kemaren doang ternyata masih sampe sekarang ya

3



Pria 1 : Astaga. Hei, lihat itu. Ya Tuhan, Astaga. Kau tak punya harga diri, sayang? Gadis-gadis seperti itu membahayakan diri sendiri. Jika tak waspada, ada yang akan memanfaatkan terutama pria-pria di kelab ini.

02.02 – Mengejek,
03.00 pelecahan

Pria 2 : Dia seksi.

Pria 1 : Dia seksi dan kacau

Pria 3 : Hei. Mari bicara dengan Brian. Dia mungkin akan setuju jika kita presentasikan dengan baik.

Pria 1 : Maksudku, dia seperti memintanya. Lihat itu, di usianya, dia seharusnya tahu, kan? Di mana teman-temannya? Kabur ke suatu tempat? Meninggalkannya tergeletak untuk dijemput siapa pun?

Pria 2 : Terdengar seperti tantangan Paul

4



Pria 1 : Ya? Mungkin.
Pria 3 : Aku akan ke sana.
Pria 1 & 2 : Owwww
Pria 1 : Jerry!!
Pria 2 : Aku 38eknik38u kau berani.
Pria 3 : Memastikan dia aman.
Pria 1 : Ya tentu saja
Pria 2 : Ya tentu
Pria 1 : Lakukanlah kawan.
Pria 3 : Ya
Pria 2 : Kami mendukungmu.
Pria 1 : Jalan memalukan 08.05 – Pelecehan
Pria 2 : Semalam 09.30
menyenangkan, sayang?
Pria 3 : Itu dia, langsung ke atas!
Itu dia! Sebaiknya kau beli pil KB! Ow oww
Pria 2 : Berapa, sayang?
Berapa?
Pria 1 : Persetan.
Pria 3 : Ada apa, sayang? Ada apa?
Pria 1 : Tak bisa bercanda? Ada apa, nona?
Pria 1 : Ayolah, tersenyum sedikit.
Pria 2 : Berhenti menatap
Pria 3 : Apa yang kau lihat? Hentikan. Kau tak bisa bercanda?
Pria 2 : Baiklah, persetan denganmu.

Sumber: Olahan Peneliti

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Cara mengumpulkan data pada komponen penelitian kualitatif ialah salah satu ciri yang terdiri dari identifikasi data, nantinya data tidak hanya dapat dilihat atau verbal, tetapi data dapat memiliki arti sehingga dapat didalami lebih lagi menjadi informasi yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis pengumpulan data yaitu:

1. Data Primer

Data Primer merupakan jenis juga sumber data penelitian yang didapat secara langsung melalui sumber pertama (tidak memakai perantara), baik individu ataupun kelompok (Endraswara, 2016). Dalam penelitian ini data primer akan didapat dari dokumentasi pada objek penelitian yaitu dengan mengamati gambar, adegan, dialog, juga *scene* pada film *Penyalin Cahaya* yang sesuai dengan empat proses pembungkaman (Mengejek, Ritual,

Kontrol, Pembungkaman). Dokumentasi sendiri ditujukan untuk mendapat data secara langsung yang diambil dari tempat peneliti meliputi.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data yang didapat peneliti melalui perantara atau secara tidak langsung (Endraswara, 2016). Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari studi kepustakaan, di mana peneliti akan mengumpulkan dan mempelajari literatur ataupun sumber bacaan terdahulu yang juga sesuai dengan topik dan pembahasan penelitian.

3.5. Metode Pengujian Data

Metode pengujian data diperlukan agar bisa melihat validitas data itu sendiri. Dalam penelitian kualitatif, kevalidan suatu data tidak punya konotasi yang sama dengan validitas pada penelitian kuantitatif namun validitas kualitatif ialah pelihatan mengenai akurasi hasil penelitian dengan penerapan mekanisme-mekanisme tertentu (Creswell, 2014). Pengujian validitas data dibutuhkan sebagai cara pembuktian keabsahan data sehingga pencapaian dari penelitian yang didapat tidak bisa dipertanyakan lagi kebenarannya.

Keabsahan data pada penelitian kualitatif bisa diketahui dari empat kriteria yaitu kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmasi. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing 39 teknik validasi data yang dijelaskan dalam (Sugiyono, 2013), yaitu:

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas ialah uji keyakinan pada data dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Hal ini dilaksanakan untuk hasil penelitian yang ada agar tidak mempertanyakan bila ditempatkan dalam suatu karya ilmiah. Uji kredibilitas masuk dalam validitas internal yang meliputi perluasan pengamatan, meningkatkan kesungguhan dalam analisa kasus negatif, triangulasi, memakai bahan referensi, penelitian, juga *member check*.

2. Uji Transferabilitas

Uji *transferability* ini masuk sebagai validitas eksternal pada penelitian kualitatif. Uji ini akan memperlihatkan derajat ketepatan maupun

bagaimana hasil penelitian dapat diterapkan ke populasi saat sampel tersebut diambil. Nilai transfer berkenaan mengenai pernyataan, hingga hasil penelitian dapat diterapkan maupun digunakan dalam situasi lain (Sugiyono,2018). Nilai transfer juga akan tergantung pada pemakai/pembaca, hingga tahap mana hasil penelitian tersebut dapat dipakai pada konteks juga situasi sosial lainnya. Agar orang lain mudah memahami hasil dari penelitian kualitatif maka dalam pembuatan laporan, penulis menguraikan secara rinci, jelas, dapat dipercaya dan sistematis.

3. Uji Dependabilitas

Dalam penelitian kuantitatif uji dependabilitas dikatakan pula reliabilitas, dimana penelitian dianggap reliabel jika pihak lain dapat mengulang atau melakukan replikasi proses dari penelitian yang telah dilakukan (Sugiyono, 2018). Pengujian dependabilitas dilaksanakan dengan menjalankan audit pada keseluruhan proses penelitian. Audit yang dilakukan dapat dimulai dari menentukan masalah, turun lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, menjalankan uji keabsahan data, hingga mengambil simpulan dalam laporan hasil pengamatan.

4. Uji Konfirmabilitas

Pengujian ini juga disebut sebagai uji objektivitas penelitian, penelitian akan disebut objektif bila hasil yang didapat dalam penelitian sudah disepakati oleh banyak orang. Uji konfirmabilitas dilakukan dengan melakukan uji hasil penelitian dan mengaitkan pada jalannya proses yang dilakukan. Jika hasil penelitian nantinya berupa fungsi dari proses penelitian yang telah dilakukan, dengan demikian penelitian tersebut dapat dikatakan sudah memenuhi standar konfirmabilitas.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji konfirmabilitas untuk pengujian data. Uji konfirmabilitas (obyektivitas) akan dilakukan oleh *coder* 1 dan 2 menggunakan rumus holsti pada alat ukur lembar *coding*. Untuk mendapat persetujuan dari banyak orang peneliti akan melakukan uji lebih dahulu lalu dan akan disebut sebagai *Coder* 1. Setelah itu peneliti akan memilih 1 orang lain untuk menjadi *coder* 2 dari penelitian ini. Penelitian yang sudah dianalisa oleh peneliti

nantinya membentuk suatu konklusi dan setelah itu akan diminta kesepakatan (*member check*) dengan koder kedua. Ini dilaksanakan supaya hasil pengkodean dari penelitian yang dilakukan tetap objektif (Haerunnisa, 2022).

Rumus Holsti untuk perhitungan antar *coder*:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

M : Jumlah *coding* yang sama

N1 : Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1

N2 : Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2

Dalam menghitung rumus holsti untuk dinyatakan realibel diperlukan hasil dengan batas minimum 0,7 atau 70%. Jadi jika hasil dari perhitungan menunjukkan angka realibilitas lebih dari 0,7 atau 70% dengan demikian alat ukur sudah dikatakan realibel. Tapi apabila hasil yang didapat kurang dari 0,7 atau 70% akan dikatakan tidak realibel.

Penelitian ini mengambil 45 *scene* yang akan dianalisis dari kedua film. Peneliti merupakan *coder* pertama dan *coder* kedua dilakukan oleh individu yang pernah melakukan penelitian serupa baik dari metode analisis isi dan pernah menonton kedua film. Berikut ini adalah hasil dari perhitungan reliabilitas dari uji konfirmabilitas dengan rumus holsti.

Tabel 3.2. Tabel Hasil Pengujian Reliabilitas

Kategori	Indikator	Coder 1	Coder 2	Uji Realibilitas	Presentase
Mengejek	Pembicaraan wanita diremehkan, mengoceh, menggosip, mengomel, merengek, merongrong, tidak memiliki selera humor, kekhawatiran wanita yang diremehkan.	26	23	2(23)/26+23	93%
Kontrol	Pria mengendalikan banyak keputusan,	22	23	2(22)/22+23	97%

	interupsi, menolak pertimbangan wanita, menggeser topik, pembicaraan dan kontribusi wanita sedikit.				
Ritual	Ritual sosial (upacara pernikahan), adat tradisional.	0	0	2(0)/0+0	100%
Pelecehan	Wanita tidak memiliki akses bebas di jalan umum, ancaman verbal, pelecehan di tempat kerja, pembicaraan di univ membuat pelecehan jadi wajar.	4	4	2(4)/4+4	100%
			Rata-Rata		97.5%

Sumber: Olahan Peneliti

Melihat hasil pengujian di atas maka dapat dikatakan bahwa keempat kategori yang digunakan sudah reliabel dan bisa dipakai menjadi alat ukur. Keempat kategori memiliki hasil akhir di atas batas minimum yaitu 0,7 atau 70%. Kategori mengejek mendapatkan hasil lebih dari 70% yaitu 93%, kategori kontrol memiliki hasil lebih dari 70% yaitu 97%, kategori ritual dengan hasil lebih dari 70% yaitu 100%, dan kategori pelecehan yang juga mendapat hasil lebih dari 70% yaitu 100%. Jika seluruh hasil kategori dijumlah dan dibagi rata-rata maka hasil yang didapatakan adalah 97.5%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh kategori reliabel juga dapat digunakan.

3.6. Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan *coding* untuk melakukan analisis data juga melihat dan memberikan penggambaran terkait bentuk-bentuk pembungkaman melalui berbagai bentuk *scene* dan dialog yang ditampilkan. Menurut Creswell dalam (Windaryati, 2018) *coding sheet* ialah prosedur pengklasifikasian data dengan menyatukan beberapa bagian adegan (berupa teks atau gambar) dan menuangkannya dalam kategori-kategori. Selain itu menurut (Drisko, 2016) *coding* pada analisis isi kualitatif dipakai secara konduktif, dengan tujuan membuat data baru dari kategorisasi yang sudah ada dan untuk menunjukkan suatu gambaran penelitian secara menyeluruh dari peneliti.

Dalam analisis data ini akan dimulai dari pemberian kode pada semua kategori yang ada dalam film lalu mencoba dan memasukkan tempatnya pada *coding sheet*. Hal pertama yang dikerjakan peneliti adalah menggambarkan kategori pada *scene* yang ada dalam film *Penyalin Cahaya* dan *Promising Young Woman*. Setelah menonton seluruh film peneliti akan memilih adegan-adegan yang sesuai dengan kategori. Adegan dan kategori yang sesuai kemudian akan dimasukan peneliti dalam *coding sheet* untuk dianalisa lebih lanjut.

Selanjutnya mengidentifikasi kategori pada *scene* yang relevan lalu mendeskripsikannya. Penerapan *coding* data akan dilakukan peneliti dengan membuat tabel yang menggambarkan bentuk-bentuk pembungkaman dalam film *Penyalin Cahaya* dan *Promising Young Woman*. Setelah semua data masuk dalam lembar *coding* dan sudah dianalisa. Peneliti atau yang disebut juga sebagai *coder* 1 akan mengirim hasilnya untuk dianalisa ulang oleh *coder* 2. Ketika hasil dari kedua *coder* sudah ada maka akan dilanjutkan proses berikutnya dengan menghitung hasil menggunakan rumus holsti. Perhitungan ini dilakukan untuk mamastikan setiap kategori reliabel dan dapat digunakan.

3.7. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terlihat beberapa keterbatasan penelitian yaitu, sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada karakter Sur dan Rama sebagai tokoh korban dan pelaku dari tindak pelecehan seksual pada film *Penyalin Cahaya*
2. Penelitian ini hanya berfokus pada karakter Cassie sebagai tokoh yang berjuang untuk mendapat keadilan atas tindak pelecehan seksual dalam film *Promising Young Woman*.

